



**UPAYA PEMBERDAYAAN MESJID ULUL ‘ILMI SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**ANNI KHOIRIYAH
NIM. 05. 310 832**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2010



**UPAYA PEMBERDAYAAN MESJID ULUL ‘ILMI SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S. Pd. I)
dalam Ilmu Tarbiyah**

Oleh

**ANNI KHOIRIYAH
NIM. 05. 310 832**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Dr. ERAWADI, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002**

**ANHAR, MA
NIP. 19711214 199803 1 002**

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2010



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (S T A I N)
PADANGSIDIMPUAN

Jalan Imam Bonjol Km. 4,5 Telp (0634) 22080, Fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan 22733

Hal : Skripsi a.n
Anni Khoiriyah
Lamp : 5 (lima) Examplar

Padangsidimpuan, Juni 2010
Kepada Yth.
Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a. n. Anni Khoiriyah yang berjudul **“UPAYA PEMBERDAYAAN MESJID ULUL ‘ILMI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. ERAWADI, M.Ag
NIP. 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II

ANHAR, MA
NIP. 19711214 199803 1 002



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQSAH SARJANA

**NAMA : ANNI KHOIRIYAH
NIM : 05. 310 832
Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul : UPAYA PEMBERDAYAAN MESJID ULUL 'ILMI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**

KETUA : H. Ibrahim Siregar, S.Ag., Mcl ()
Sekretaris : Dra. Replita, M.Si ()
Anggota : 1. Dra. Replita, M.Si ()
2. Anhar, MA ()
3. Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag ()
4. Drs. Dame Siregar, MA ()

Diuji di Padangsidempuan pada tanggal 26 Mei 2010

Pukul.08.30 s/d 13.30 WIB

Hasil /Nilai : 65,5 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif / IPK : 2, 97

Predikat : Cukup / Baik / Amat Baik/ Cum Iqude*)

*Coret yang tidak perlu.



**DEPARTEMEN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**Skripsi Berjudul : UPAYA PEMBERDAYAAN MESJID ULUL 'ILMI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM**

**Ditulis Oleh : ANNI KHOIRIYAH
NIM : 05. 310 832**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam

Padangsidimpuan, 26 Mei 2010
Ketua /Ketua Senat

H. Ibrahim Siregar, S.Ag., MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Islam”, sehingga muncul permasalahan dalam penelitian yaitu upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan untuk memberdayakan Mesjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah ingin menelusuri dan mengetahui upaya-upaya dalam memberdayakan Mesjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

Metode penelitian ini menggunakan *field reseach* (riset lapangan) dengan pendekatan analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Mesjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai tempat pelaksanaan peribadatan, tempat pertemuan dan musyawarah, tempat perlindungan, tempat kegiatan sosial, tempat penerangan dan madrasah ilmu, dan tempat berdakwah. Upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu sering diadakan pengajian, shalat berjamaah, ceramah / dakwah, memperingati hari-hari besar Islam, menyediakan majalah dinding, dan membuat kepengurusan mesjid. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan mesjid yaitu kurangnya kerjasama antara sesama pengurus, kurangnya kesadaran pihak kampus (pegawai, dosen, staf, mahasiswa) terhadap pelaksanaan shalat berjamaah, kurangnya minat mahasiswa mengikuti majelis taklim, solusi yang ditawarkan dalam upaya pemberdayaan mesjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan yaitu perlu ditanamkan bagaimana manfaat dan fungsi Mesjid pada masa Rasulullah SAW untuk dikembangkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pengurus Mesjid perlu melakukan pendekatan individual untuk menyentuh hati jamaah, dan pengurus Mesjid boleh meminta pendapat dari jamaah yang lain tentang apa saja kegiatan yang perlu diselenggarakan di Mesjid ini.

KATA PENGANTAR

Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafaatnya di hari kemudian.

Skripsi ini berjudul “ Upaya Pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Agama Islam”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menemukan kesulitan dan hambatan disebabkan kurang dan terbatasnya pengetahuan dan pengalaman penulis. Akan tetapi berkat dorongan dan bimbingan dari Bapak Pembimbing serta semua pihak yang murah hati, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis menghaturkan terlebih dahulu terima kasih banyak kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Pembimbing 1 dan Bapak Anhar, MA selaku Pembimbing II yang selalu memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Ayahanda dan ibunda yang selalu memperhatikan pendidikan dan memenuhi kebutuhan penulis hingga selesainya perkuliahan.

3. Bapak Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan Pembantu Ketua I, II, dan III serta seluruh dosen dan pegawai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh Pegawai Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam pengadaan referensi atau buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan serta dorongan kepada penulis.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kejangalan untuk itu penulis menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi untuk memperbaiki skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa dan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri serta bagi pembaca umumnya. Amin.

Padangsidempuan, Mei 2010
Penulis

ANNI KHOIRIYAH
NIM. 05.310832

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Pengertian, Fungsi Masjid.....	13
B. Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	25
C. Upaya Pemberdayaan Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	31
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Pendekatan Penelitian	40
C. Informan Penelitian dan Unit Analisis	40
D. Instrumen Pengumpulan Data	41
E. Analisis Data	41
BABIV : HASIL PENELITIAN	43
A. Fungsi Masjid Ulul ‘Ilmi.....	43
B. Masjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	50
C. Upaya Pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam	56

D. Kendala-kendala atau Problem dalam Upaya Pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	57
E. Solusi yang Ditawarkan dalam Upaya Pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam	59
BAB V : PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan
ب	b
ت	t
ث	ṡ
ج	j
ح	h
خ	Kh
د	d
ذ	z
ر	r
ز	z
س	s
ش	Sy
ص	s
ض	d
ط	t
ظ	z
ع	,
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	...
ي	y

2. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf.

Contoh:

ما = ma

من = mi

مو = mu

3. Pemakaian dalam kalimat seperti

ذكر الله = zikrullah

صلاة = salat

ذكر = zikir

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut pandang masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Setiap masyarakat berusaha mewariskan keahlian dan keterampilan yang dimilikinya kepada generasi muda agar masyarakat tersebut tetap memelihara kepribadiannya yang berarti memelihara kelanjutan hidup masyarakat tersebut.

Jika dilihat dengan kaca mata individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi, dimana manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai manusia mempergunakannya bisa menjadi sesuatu yang lebih berharga.¹

Dengan pendidikan manusia dapat menata, merekayasa, mengendalikan serta mengembangkan kebudayaan. Tetapi harus disadari bahwa kesalahan

¹Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 3.

memaknai dan mengelola pendidikan justru dapat menjadi penyebab rusaknya kebudayaan.²

Belajarliah, karena bagi Tuhan belajar itu berarti tunduk kepada-Nya, menuntut ilmu itu berarti ibadat, memberikan pelajaran itu berarti bertasbih atau pemujaan kepada-Nya, mengadakan research berarti jihad, mengajar orang yang tidak tahu berarti sedekah, menggunakan ilmu buat orang yang membutuhkannya berarti pendekatan diri kepada Tuhan.³

Ilmu adalah teman setia dikala kesepian, sahabat baik disaat kesepian, penuntun dalam agama dan benteng kesabaran disaat suka duka. Ilmu adalah keluarga disaat kita berada di tempat yang asing, dengan ilmu itu Tuhan meningkatkan manusia kepada posisi pimpinan yang baik, petunjuk untuk berbakti di bidang kesejahteraan bangsa, bahkan dengan ilmu itu dapat menghubungkan rasa tali persaudaraan, akan memberi ilmu kearah kebahagiaan dan akan mencegah jatuhnya seseorang kelembah kesengsaraan.⁴

Menurut Acyadi dalam bukunya Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan bahwa dari seluruh rangkaian pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk manusia beriman dan bertakwa, dengan iman manusia mampu melihat dirinya dan segala kejadian di dunia termasuk perkembangan masyarakat dibawah cahaya Nur Ilahi, sehingga tidak hanyut dalam pengajaran kebendaan materialisme yang berlebihan.

Aspek ilmu yang dimaksud dalam tujuan Pendidikan Agama Islam memberikan pengertian, pemahaman yang sedalam-dalamnya dan seluas-

²Mardianto. *Pesantren Kilat*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 13.

³Mohd. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 39.

⁴*Ibid.*

luasnya tentang ajaran Islam yang secara garis besar meliputi ajaran akidah, syari'ah dan akhlak Islam. Karena amal merupakan perwujudan dari iman dan ilmunya, maka dengan amalannya seseorang dapat diukir seberapa jauh keberhasilan pendidikan agama yang dicapainya.⁵

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, dapat kita lakukan dimesjid, karena mesjid juga sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana pada masa awal Islam ketika Rasulullah SAW menyiarkan agama Islam di Madinah pada saat itu hal yang pertama sekali dilakukan oleh Nabi SAW adalah membangun Mesjid.⁶

Nabi SAW sendiri bekerja membangun mesjid itu bersama-sama dengan sahabatnya. Disamping mesjid didirikan sebagai rumah tempat tinggal Nabi. Disalah satu penjuru mesjid disediakan untuk tempat tinggal orang-orang miskin yang tidak mempunyai rumah.

Setelah selesai pembangunan mesjid, maka di mesjid itulah Nabi mendirikan sembahyang berjamaah, bahkan di mesjid itulah Nabi membacakan al-Qur'an dan memberikan pendidikan dan pengajaran Islam. Begitu juga di mesjid itulah tempat Nabi musyawarah dengan sahabat-sahabatnya.

Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Nabi, ialah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis-habisan sisa-sisa permusuhan dan persukuan. Kemudian Nabi SAW mempersaudarakan dua-dua orang. Mula-mula

⁵Acmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hlm. 104.

⁶Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 80.

diantara sesama muhajirin, kemudian di antara kaum muhajirin dan anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohnya persatuan kaum muslimin.

Selain itu ada sejumlah orang-orang arab badwi yang datang ke Madinah, mereka lalu memeluk agama Islam, karena mereka miskin dan tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggal maka untuk mereka disediakan Nabi SAW sebagian mesjid (shuffah), yaitu tempat yang beratap. Di sanalah mereka tinggal, mereka dinamai ahli shuffah (penduduk shuffah). Mereka mendapat pembagian zakat dari harta kaum muslimin, baik Anshar ataupun Muhajirin, dan ini merupakan amal sosial yang dilakukan oleh Nabi SAW setelah hijrah ke Madinah.

Setelah selesai Nabi SAW mempersatukan kaum muslimin sehingga menjadi bersaudara, lalu Nabi SAW mengadakan perjanjian dengan kaum Yahudi, penduduk Madinah. Dalam perjanjian itu ditegaskan, bahwa kaum Yahudi bersahabat dengan kaum muslimin, tolong-menolong, bantu membantu, terutama bila ada serangan musuh terhadap Madinah. Mereka harus mempertahankan negeri bersama-sama kaum muslimin.

Pada saat itu kaum Yahudi merdeka memeluk agamanya dan bebas beribadat menurut kepercayaannya, begitu juga kaum muslimin dalam menjalankan agamanya. Oleh sebab itu ahli sejarah mengatakan bahwa Muhammad itu, bukan saja Nabi dan rasul bahkan juga seorang politikus ulung

yang memberi kemerdekaan kepada penduduk negeri untuk menganut agamanya masing-masing.⁷

Mesjid sangat erat hubungannya dengan sejarah pendidikan Islam. Mesjid merupakan suatu lembaga pendidikan Islam sejak awal pertama dibangun oleh Nabi SAW. Dari mesjid itulah dikumandangkan seruan iman, takwa, akhlak dan ajaran-ajaran kemasyarakatan; baik yang berhubungan dengan kenegaraan maupun yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, dan sosial budaya yang adil dan beradab serta diridhoi Allah SWT. Guru pertamanya adalah Rasulullah SAW sendiri, pada saat mengajar beliau duduk dikelilingi oleh para sahabatnya, tua dan muda. Dasar-dasar pendidikan telah diletakkan dengan kokoh, dan mendasar dalam teori dan dalam suasana praktis. Materi pelajaran yang diajarkan adalah Al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan ummat Islam.⁸

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa mesjid dalam ajaran Islam mempunyai peranan yang sangat penting, disamping sebagai tempat beribadah, mesjid juga dapat digunakan dalam kegiatan-kegiatan Islam, yang di antaranya dapat dijadikan sebagai tempat bermusyawarah. Selain itu mesjid juga mempunyai fungsi sebagai tempat untuk mengadakan pembelajaran, meskipun pelaksanaannya masih sederhana, yaitu dengan sistem *halaqah*.

⁷Mahmud Yunus. *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hida karya Agung, 1992), hlm. 14-16.

⁸*Ibid.*

Secara etimologi, mesjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun dalam arti terminologi mesjid merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat.⁹ Sejarah perkembangan mesjid erat kaitannya dengan perluasan wilayah Islam dan pembagian kota-kota baru. Sejarah mencatat bahwa pada masa permulaan perkembangan Islam ke berbagai negara, bila Islam menetap di suatu daerah baru, maka salah satu sarana untuk kepentingan umum yang mereka buat adalah mesjid.

Mesjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi konstruksi yang telah dirintis sejak masa permulaannya dan menjadi ciri khas dari suatu negeri atau kota Islam. Mesjid juga merupakan salah satu corak dan perwujudan perkembangan kesenian Islam dan dipandang sebagai salah satu kebudayaan Islam terpenting, perwujudan bangunan mesjid juga merupakan tambang dan cermin kecintaan umat Islam pada tuhanNya dan menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaan Islam.

Bentuk wujud dan corak seni bangunan mesjid sejak zaman para khalifah sampai dewasa ini berbeda antara satu dan lainnya, namun semua didasari atas jiwa tauhid, cerminan *mahabbah* (perasaan kasih sayang) kepada Allah SWT.

Persamaan lain terletak pada komponen-komponen terpenting, seperti terdapat pada mesjid Nabawi yang diletakkan oleh Nabi SAW yaitu:

1. Lapangan luas terbuka yang disebut *sahan*

⁹D. Sirojuddin Ar. *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), hlm. 171.

2. Sebagian dari *sahan* diperuntukkan sebagai tempat shalat yang disebut musala atau *al-haram*
3. Kiblat petunjuk arah shalat
4. Mihrab, tempat imam dalam memimpin shalat berjamaah dan
5. Mimbar, tempat khotib menyampaikan khutbah yang terletak di sebelah kanan *mihrab*.¹⁰

Pendidikan Islam tingkat pemula lebih baik dilakukan dimesjid sebagai lembaga pengembangan pendidikan keluarga, sementara itu dibutuhkan suatu lingkaran (lembaga) dan ditumbuhkannya. Dengan terciptanya lingkaran tersebut, bukan berarti fungsi mesjid berhenti, tetapi tetap memberikan sahamnya dalam menciptakan dan menimbulkan lingkaran yang baru lagi.¹¹

Mesjid Ulul ‘Ilmi merupakan mesjid kampus yang setiap harinya selalu banyak pengunjung yang datang ke mesjid untuk melaksanakan ibadah, dan di mesjid ini sering diadakan pengajian setelah selesai shalat Juhur. Mesjid Ulul ‘Ilmi juga merupakan satu lembaga pendidikan yang nonformal, namun di mesjid ini banyak dijumpai mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan belajar seperti praktek ibadah, majelis taklim dan diskusi. Inilah yang membuat Mesjid Ulul ‘Ilmi berbeda dengan mesjid yang ada di tempat lain.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 172.

¹¹Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993), hlm. 295.

Mesjid Ulul ‘Ilmi merupakan mesjid yang sudah mulai mencontoh sistem pemberdayaan mesjid sebagai mana halnya pada masa Rasulullah dan pada masa kejayaan umat Islam yang dipimpin oleh Bani Abbas.

Hal inilah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk meneliti, bagaimana upaya yang dilakukan dalam memberdayakan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam. Untuk itu penulis melaksanakan penelitian ini dengan judul “ **UPAYA PEMBERDAYAAN MESJID ULUL ‘ILMI DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis memfokuskan penelitian ini untuk melihat Upaya Pemberdayaan Mesjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam pembahasan ini, penulis akan membatasi permasalahan sesuai dengan batasan istilah berikut:

1. Upaya yaitu: Usaha, ikhtiar, (untuk memecahkan suatu maksud persoalan, mencari jalan keluar).¹²

¹²Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1250.

2. Pemberdayaan yaitu: Proses, cara, perbuatan, memperdayakan kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak.¹³
3. Mesjid Ulul ‘Ilmi yaitu rumah atau bangunan tempat bersembahyang yang ada di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Pemberdayaan mesjid yang dimaksud dalam judul ini adalah pemberdayaan mesjid dari sisi pelaksanaan kegiatan pendidikan.

4. Lembaga yaitu: Badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.¹⁴
5. Pendidikan yaitu: Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁵

Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah tempat berlangsung proses pendidikan itu.

D. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam?
2. Apakah kendala-kendala atau problem dalam upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam?

¹³*Ibid*, hal. 242.

¹⁴*Ibid*, hal. 656.

¹⁵*Ibid*, hal. 263.

3. Apakah solusi yang ditempuh dalam upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui kendala-kendala atau problem dalam upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
- c. Untuk mengetahui solusi yang ditempuh dalam upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Salah satu komponen dalam persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan.
- b. Sebagai bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian, khususnya dalam dunia pendidikan Islam.

- c. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan menambah wawasan peneliti tentang upaya pemberdayaan mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam.
- d. Sebagai bahan masukan bagi akademis dan pihak-pihak yang dibutuhkan dalam upaya pemberdayaan Mesjid Ulul 'Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan seperti berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, fokus penelitian, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri atas: pengertian, kedudukan dan fungsi mesjid, mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam dan upaya pemberdayaan mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri atas: tempat dan waktu penelitian, pendekatan penelitian, informan penelitian dan unit analisis, instrumen pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat adalah hasil penelitian yaitu upaya pemberdayaan Mesjid Ulul 'Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam, yang terdiri atas: kedudukan dan Fungsi Mesjid Ulul 'Ilmi, Mesjid Ulul 'Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam, Upaya Pemberdayaan Mesjid Ulul 'Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam,

Kendala-kendala atau Problem dalam Upaya Pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Solusi yang ditawarkan dalam Upaya Pemberdayan Masjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Bab kelima adalah penutup yang terdiri atas: kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian, Fungsi Mesjid

1. Pengertian Mesjid

Pengertian mesjid secara sempit adalah rumah atau bangunan yang digunakan orang Islam untuk shalat berjamaah. Sedangkan pengertian mesjid secara luas adalah rumah atau bangunan yang digunakan bukan hanya sebagai tempat untuk shalat atau berkomunikasi dengan Allah SWT akan tetapi mesjid juga sebagai tempat musyawarah, mengadili perkara dan tempat pendidikan dan pengajaran.¹⁶

2. Fungsi Mesjid

Menurut Ahmad Yani dalam bukunya *Panduan Memakmurkan mesjid*, bahwa kedudukan dan fungsi mesjid terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Tempat pelaksanaan peribadatan

Mesjid sebagai tempat shalat dan zikir merupakan fungsi utama dari mesjid. Oleh karena itu, seluruh aktivitas yang dilaksanakan di mesjid berorientasi dzikrullah, apapun bentuk aktivitas tersebut.¹⁷

¹⁶Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 219.

¹⁷Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta: Khairu Ummah, 2008), hlm. 27.

b. Tempat pertemuan

Salah satu tempat yang paling rutin digunakan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk saling bertemu adalah mesjid. Dalam pertemuan di mesjid itu, Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak hanya bertemu secara fisik, tapi juga mempertemukan hati dan pikiran sehingga di mesjid itu hubungan dengan sesama menjadi dekat, ini memberikan pengaruh yang sangat positif dalam mengembangkan amanah perjuangan menegakkan agama Allah SWT dimuka bumi ini. hal ini karena, pertemuan di mesjid adalah untuk menegakkan shalat, berzikir, membaca al-Qur'an dan melaksanakan peribadatan lainnya yang kesemua itu memberikan pengaruh positif yang amat besar dalam kehidupan seorang muslim.¹⁸

c. Tempat bermusyawarah

Pada masa Rasulullah SAW, mesjid dijadikan tempat untuk bermusyawarah, baik dalam merencanakan suatu masalah maupun memecahkan persoalan yang terjadi, baik berkaitan dengan urusan pribadi, keluarga maupun urusan umat secara keseluruhan. Strategi perang, perdamaian dengan pihak lawan, meningkatkan kemaslahatan umat merupakan diantara masalah yang dimusyawarahkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya di mesjid.¹⁹

¹⁸*Ibid.*, hlm. 29.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 31.

d. Tempat perlindungan

Bila seseorang berada dalam keadaan tidak aman, maka apabila dia masuk ke mesjid, Rasulullah SAW dan para sahabatnya memberikan perlindungan atau jaminan keamanan selama dia dalam kebaikan. Mesjid juga dijadikan perlindungan secara fisik dari terik matahari dan hujan sehingga para musafir dapat berlindung di mesjid untuk beristirahat sementara, sehingga pada masa Rasulullah SAW kalau ada orang muslim menjadi musafir, dia tidak perlu bingung mencari tempat untuk beristirahat karena mesjid menyediakan semacam asrama yang disebut dengan *shuffah* dan para sahabat yang menetap disana dikenal dengan istilah *ahlus shuffah*.²⁰

e. Tempat kegiatan sosial

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial dan ajaran Islam amat menekankan asas persamaan dalam masyarakat, karenanya hubungan sosial diantara masyarakat muslim harus berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial.

Pada masa Rasulullah SAW masalah sosial tentu tidak sedikit, karena itu banyak sekali sahabat Rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Disamping itu masalah-masalah sosial lainnya seperti kemiskinan memang selalu ada sepanjang zaman. Untuk mengatasi masalah sosial itu, Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan mesjid sebagai

²⁰*Ibid.*, hlm. 32.

tempat kegiatan sosial. Misalnya dengan mengumpulkan zakat, infak dan shadaqah melalui mesjid, kemudian menyalurkannya kepada para sahabat yang sangat membutuhkannya.²¹

f. Tempat pengobatan orang sakit

Ketika terjadi perang, biasanya ada saja pasukan perang yang mengalami luka-luka dan tentu saja memerlukan perawatan serta pengobatan pada masa Rasulullah SAW bila hal itu terjadi, maka perawatan dan pengobatan terhadap pasukan perang dilakukan di lingkungan mesjid sehingga pada waktu itu didirikan sebuah tenda oleh seorang *shahabiyah* (sahabat wanita) yang bernama Rafidah sehingga tenda itu diberi nama tenda Rafidah.²²

g. Tempat latihan dan mengatur siasat perang

Disamping memusyawarahkan pengaturan strategi perang, di samping Rasulullah SAW juga langsung melakukan latihan perang dalam rangka menerapkan strategi perang yang sudah di musyawarahkan, sehingga terbentuk prajurit atau mujahid yang berkepribadian Islami dan memiliki kemampuan perang yang bisa diandalkan.²³

h. Tempat penerangan madrasah ilmu

Rasulullah SAW juga menjadikan mesjid sebagai tempat mengajar ilmu yang telah diperolehnya dari Allah SWT berupa wahyu. Ini berarti

²¹*Ibid.*, hlm. 33.

²²*Ibid.*, hlm. 35.

²³*Ibid.*

mesjid berfungsi sebagai madrasah yang di dalamnya kaum muslimin memperoleh ilmu pengetahuan. Melalui ilmu, para sahabat juga terbina karakternya menjadi orang-orang yang kuat ikatannya kepada Allah SWT sehingga dengan cepat para sahabatnya memperoleh ilmu dan menyebarkannya kepada umat manusia. Disamping itu, mesjid juga digunakan sebagai sarana penerangan sehingga segala sesuatu dijelaskan pula oleh Rasulullah SAW dengan sebaik-baiknya melalui khutbah, tabligh, mengajar dan mendidik para sahabat sehingga mereka menjadi mantap dan tenang jiwanya, optimis dalam menghadapi kehidupan dan perjuangan, memiliki kegairahan dalam hidup yang penuh dengan kondisi takwa kepada Allah SWT dan tidak pernah berputus asa dalam menghadapi kesulitan.²⁴

i. Tempat berdakwah

Di mesjid, para sahabat juga saling berta'aruf (berkenalan). Melalui *ta'aruf* itu kadangkala ditemukan kekurangan-kekurangan atau hal-hal yang kurang baik, maka mereka pun saling bertausiyah (nasehat-menasehati) agar menjadi orang yang lebih baik. Dengan *ta'aruf*, *tausiyah* dan kesediaan untuk memperbaiki kesalahan membuat tidak ada kesalahan para sahabat yang sulit diperbaiki, bahkan dengan dakwah justru ukhuwah akan semakin mantap.²⁵

Di Indonesia, surau seperti juga mesjid pada umumnya di kelola masyarakat, baik dari segi dana pembangunan dan pengembangannya.

²⁴*Ibid.*, hlm. 36.

²⁵*Ibid.*, hlm. 37.

Sedangkan di Malaysia mesjid di kelola kerajaan melalui Majelis ugama dan istiadat melayu. Dan untuk tujuan administratifnya, di Malaysia diadakan pembedaan antara surau besar dan surau kecil.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pertama kali dikembangkan Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman, setelah ia kembali dari Aceh, dimana ia belajar dengan Syekh Abdurra'uf Singkil. Syekh Burhanuddin terkenal karena kedalaman ilmu dan kesalehannya, suraunya mampu menarik banyak murid berbakat dari berbagai tempat di Minangkabau. Termasuk diantara muridnya yang berperan besar dalam mengembangkan surau sebagai lembaga pendidikan adalah empat orang tuanku, yang terkenal dengan sebutan Urang Ampek Angkek.

Surau pada umumnya dimiliki tuanku syekh, yang bila ia wafat digantikan oleh anak lelaki atau menantu laki-lakinya. Tuanku syekh biasanya bermukim pada bangunan khusus dikompleks surau. Sebuah surau besar bisa memiliki lebih kurang dari 20 bangunan, termasuk surau-surau kecil yang didiami kelompok murid sesuai dengan daerah asalnya.²⁶

Metode utama yang dipakai dalam proses belajar mengajar adalah ceramah, pembacaan dan penghafalan yang lazimnya berpusat pada halaqoh. Banyak juga Surau mengambil spesialisasi dan terkenal dalam bidang ilmu tertentu. Surau Kamang terkenal dengan kekuatannya pada ilmu alat yakni tentang bahasa Arab, Surau kota Gedang dalam ilmu mantik ma'ani, Surau

²⁶Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 118-120.

Sumantik dalam tafsir dan faraid, Surau Talang dan Surau Salayo dalam bidang nahwu dan Surau kota Tua dalam bidang Tafsir.²⁷

Dalam masa keemasan Islam pertama, pemuda-pemuda dan orang-orangtua sama-sama duduk dimesjid untuk mengikuti pelajaran-pelajaran yang diberikan, dan diantara mereka yang telah menjadi murid dimesjid itu ialah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah ibn Abbas.

Pendidikan dalam Islam erat sekali hubungannya dengan mesjid. Kaum muslimin telah memanfaatkan mesjid untuk tempat beribadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam dan pendidikan keagamaan yang mana di dalam mesjid dipelajari kaidah-kaidah Islam, hukum-hukum agama, sebagai tempat-tempat pengadilan, sebagai tempat pertemuan bagi pemimpin-pemimpin militer dan bahkan sebagai istana tempat menerima duta-duta besar asing, dengan kata lain mesjid merupakan sebagai pusat kehidupan kerohanian, sosial, politik sehingga mesjid itu disebut sebagai “rumah Tuhan” (Baitullah). Untuk memasuki mesjid itu tidak dibutuhkan izin, apakah untuk beribadah atau belajar atau untuk maksud-maksud baik lainnya.

Mesjid yang pertama-tama didirikan dalam Islam ialah mesjid Quba’ (diluar kota Madinah), dimana dimesjid ini diberikan kuliah-kuliah agama. Sewaktu Rasulullah memasuki kota Madinah, beliau telah mendirikan mesjid di suatu tempat bernama *Mirbad*, guna mendorong kaum Muhajirin dan Anshor untuk melakukan kegiatan-kegiatan dan aktivitas Rasulullah SAW memiliki

²⁷*Ibid.*, hlm. 121.

suatu tradisi bahwa beliau duduk di mesjid Nabawi di madinah guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan duniawi. Dengan tersebar luasnya Islam, maka tersebar luas pulalah mesjid di negara-negara Islam.²⁸

Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan, serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu pendidikan agama yang telah dipelajari di mesjid perlu diketahui, dipahami diyakini, dan diamalkan.

Mesjid memiliki hubungan yang erat dengan ummat yang beragama Islam, dimana sebagai ummat muslim dalam melakukan ibadah seringkali melaksanakannya di dalam mesjid. Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan sempurna.

Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan, serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu di ketahui, di pahami, di yakini, dan diamalkan agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga bisa menjadi manusia yang utuh. Selain itu agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan dirinya, yang dapat menjamin keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam hidup manusia,

²⁸Mohd. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 59.

baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah.²⁹

Dalam mendekati diri kepada Tuhan (menjalin hubungan manusia dengan Tuhan) dan hubungan manusia dengan manusia hal ini dapat dilakukan dalam mesjid sekaligus dalam upaya pemberdayaan mesjid itu sendiri supaya mesjid itu bisa berfungsi dan bermanfaat. Adapun contoh pendekatan diri kepada Allah SWT yaitu dengan melaksanakan shalat, dimana dengan shalat kita bisa berkomunikasi dengan Tuhan, selain itu kita juga bisa menjalin hubungan dengan orang lain (manusia dengan manusia) yaitu dengan shalat berjamaah dimana sholat berjamaah itu lebih besar pahalanya dibanding dengan shalat sendiri.

Bagi seorang muslim, iman memiliki kedudukan yang sangat penting, tapi iman itu ada pasang surutnya. Kadang-kadang iman naik dan kokoh yang membuat seorang mukmin begitu tinggi semangat pengabdianya kepada Allah SWT. Namun terkadang iman malah turun yang membuat kecenderungannya pada kemaksiatan dan kemungkaran makin naik. Karena itu, memiliki iman yang stabil menjadi sesuatu yang sangat mendasar. Dengan iman yang mantap, seseorang akan selalu komitmen kepada nilai-nilai yang datang dari Allah SWT dan rasul-Nya serta membuatnya tidak berani menyimpang dari jalan hidup yang benar. Dengan kata lain iman yang mantap akan menghasilkan akhlak yang mulia. Untuk terwujudnya iman yang mantap diperlukan pembinaan iman secara

²⁹M. Yunan Nasution. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998), hlm. 73.

sungguh-sungguh dan kontinyu, dan mesjid merupakan salah satu sarana utama yang bisa digunakan untuk membina keimanan kaum muslimin.³⁰

Iman yang kokoh dan mantap salah satu tandanya adalah melaksanakan ibadah ritual seperti shalat, dan ibadah-ibadah yang sejenisnya. Dengan shalat seorang mukmin akan terbina dan terlatih untuk selalu merasa dekat dengan Allah SWT. Tempat yang paling utama untuk shalat adalah mesjid karena itu mesjid dapat digunakan untuk memperkokoh hubungan dengan Allah SWT dan hubungan yang dekat dengan-Nya merupakan bukti terbinanya iman.

Disamping itu pembinaan juga harus dilakukan dengan pembekalan ilmu. Karena itu di mesjid-mesjid kaum muslimin harus mendapatkan bekal ilmu pengetahuan guna memperkokoh imannya, dengan iman yang kokoh mesjid akan menjadi makmur, berdaya, karena memang hanya orang-orang yang memiliki kemantapan imanlah yang layak untuk memberdayakan mesjid. Allah berfirman QS. At-Taubah (9) ayat 18, berbunyi:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Hanya yang memakmurkan mesjid-mesjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada

³⁰Ahmat Yani. *Op. Cit.*, hlm. 15.

allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.³¹

Terbinanya iman seorang muslim merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat muslim. Karena itu pembinaan pribadi muslim harus ditindak lanjuti karena pembinaan suatu masyarakat yang Islami. Mesjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam. Rasulullah SAW dan para sahabatnya merasakan urgensi mesjid bagi pembinaan masyarakat, karena memang dari mesjid itulah para sahabat memiliki iman yang kokoh, keikhlasan yang mengagumkan, ilmu yang luas, akhlak yang mulia, harga diri (*izzah*) yang mahal, ukhuwah Islamiyah yang indah, pengorbanan yang tiada terkira, barisan perjuangan yang tersusun rapi dan semangat perjuangan yang tidak bisa diragukan sedikitpun.

Dengan hati yang selalu terpaut pada mesjid itulah yang menyebabkan kaum muslimin tidak berani dan tidak mau menyimpang dari jalan Allah SWT. Salah satu ciri utama masyarakat Islam yang sejati adalah ukhuwah Islamiyah yang kokoh dengan sesamanya. Dengan ukhuwah Islamiyah yang kokoh itulah kaum muslimin akan membuktikan kehidupannya yang senasib sepenanggungan, saling tolong menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan dan takwa.

Rasulullah SAW dan para sahabatnya menjadikan mesjid sebagai sarana pengokoh ukhuwah, khususnya antara muhajirin dan anshar. Karena itu keberadaan mesjid menjadi terasa sangat penting dalam mengokohkan ukhuwah

³¹QS. At-Taubah (9) : 18.

Islamiah, apalagi di mesjid itu berlangsung shalat berjamaah sebanyak lima kali setiap harinya, suatu ibadah yang menjadi simbol dari kebersamaan dalam tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Sehingga dari shalat berjamaah itu tumbuh semangat ukhuwah Islamiyah.

Apabila mesjid dijadikan sebagai sarana pengokoh ukhuwah niscaya segala persoalan yang dihadapi kaum muslimin akan dapat diatasi, baik persoalan yang menyangkut pribadi, keluarga maupun masyarakat. Dari sinilah yang membuat mesjid terasa betul keberadaan dan urgensinya bagi kaum muslimin.

Agar kebersamaan dalam perjuangan bisa terwujud, penyamaan persepsi perjuangan dan pengaturan strateginya merupakan sesuatu yang harus dilakukan. Mesjid merupakan sarana yang sangat tepat untuk melakukan hal itu, karena mesjid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masalah ini, yakni sebagai sarana perjuangan bagi kaum muslimin.

Perlu diingat bahwa lapangan perjuangan di dalam Islam sangat luas, tidak hanya terbatas dalam bentuk peperangan secara fisik. Memperbaiki akhlak masyarakat merupakan perjuangan, begitu juga dengan memperbaiki ekonomi dan kesejahteraan, menuntut ilmu dan sebagainya. Dalam kaitan ini mesjid sangat penting untuk dimanfaatkan bagi usaha perbaikan masyarakat muslim, karenanya mesjid merupakan sarana perjuangan bagi kaum muslimin dan sarana inilah yang amat diperlukan oleh umat Islam.³²

³²Ahmad Yani. *Op. Cit.*, hlm. 22.

B. Mesjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Islam mengenal pendidikan dengan pengertiannya yang menyeluruh, dengan pengertian ia berputar sekitar pengembangan jasmani, akal, emosi, rohani dan akhlak. Begitu juga Islam mengenal pendidikan dalam pengertiannya yang utuh, dengan pengertian bukan terbatas di sekolah saja, tetapi meliputi segala yang mempengaruhi pelajar-pelajar di rumah, di jalan dan lain-lain. Islam juga mengenal pendidikan seumur hidup, 13 abad sebelum pendidikan modern mengenalnya.³³

Dalam kitabnya Asma Fahmi yang dikutip kembali oleh Hasan Langgulung mengatakan:

”Mesjid itu merupakan sekolah menengah dan tinggi dalam waktu yang sama. Pada mulanya mesjid juga dipergunakan untuk pendidikan rendah. Tetapi kaum muslimin kemudian lebih suka kelas bimbingan anak-anak kecil di tempat yang khusus, sebab takut jangan-jangan anak-anak merusak mesjid, dan biasanya anak-anak tidak dapat memelihara kebersihan.”³⁴

Namun Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi SAW. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru Agung yang pertama yaitu Nabi SAW mengumpulkan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara diam-diam. Di rumah inilah beliau mengajarkan ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan melalui malaikat Jibril, dan membentuk ideologinya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam yang mulia.

³³Hasan Langgulung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm.. 111.

³⁴*Ibid.*, hlm. 112.

Lembaga pendidikan Islam itu bukanlah lembaga beku, tetapi fleksibel, berkembang, dan menurut kehendak waktu dan tempat. Ketika orang-orang Islam berpindah dari Makkah ke Madinah sesudah Hijrah, rumah Al-Arqam dan rumah-rumah lain sudah tidak dapat menampung bilangan kaum muslimin yang begitu besar, sesudah mereka mendirikan negara di kota Madinah. Tetapi sekarang mesjidlah yang dapat menampung bilangan kaum muslimin yang besar ini, terutama karena mesjid itulah menjadi pusat kehidupan masyarakat Islam semenjak didirikannya.

Mesjid dan langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat muslim. Pada dasarnya, mesjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan mesjid berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya.

Al-Abdi dalam bukunya *Almadlehal* yang dikutip kembali oleh Enung K. Rukiati dan Fenti Hikmawati menyatakan bahwa Mesjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dijadikannya Mesjid sebagai lembaga pendidikan akan menghidupkan sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Dengan demikian mesjid merupakan

lembaga kedua setelah keluarga, yang jenjang pendidikannya terdiri dari sekolah menengah dan sekolah tinggi dalam waktu yang sama.³⁵

Adapun implikasi mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
2. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan, dan menanamkan solidaritas sosial serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara.
3. Memberi rasa ketentraman, kekuatan dan kemakmuran. Potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan, kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan optimisme, dan pengadaaan perhatian.³⁶

Pendidikan yang dilakukan dalam mesjid-mesjid itu menggambarkan adanya prinsip-prinsip pendidikan Islam yang sederhana organisasinya, dasar dan tujuannya seimbang antara kepentingan hidup di dunia dan untuk kepentingan di akhirat kelak, memberi kesempatan yang sama kepada setiap yang hendak menuntut ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang dilakukan dalam mesjid itu dalam perkembangan selanjutnya merupakan hasil usaha “*Swa Sembada*” dari kalangan rakyat sendiri, Prof. Dr. A. Syalala menyatakan “bahwa” para ulama senantiasa datang ke mesjid-mesjid untuk menunaikan ibadah itu, tanpa menunggu-nunggu dorongan dari orang lain untuk pergi ke sana.

³⁵Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hlm. 101.

³⁶Ibid.

Peranan mesjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran senantiasa terbuka lebar bagi setiap orang yang merasa dirinya cakap dan mampu untuk memberikan atau mengajarkan ilmunya kepada orang yang haus akan ilmu pengetahuan.

Dalam mesjid terdapat dua tingkatan sekolah; tingkat menengah dan tingkat perguruan tinggi, pelajaran yang diberikan dalam tingkat menengah dilakukan secara perorangan, sedangkan pada tingkat perguruan tinggi dilakukan secara halakoh, murid duduk bersama mengelilingi gurunya yang memberikan pelajaran kepada mereka. Ditingkat menengah diberikan mata pelajaran Al-Qur'an dan tafsir, hadis dan fiqh, sedang pada tingkat perguruan tinggi di berikan pelajaran, tafsir, hadis, fiqh dan syari'at Islam. Pendidikan dalam mesjid ini berlaku prinsip-prinsip persamaan kesempatan kepada setiap muslim yang hendak menuntut ilmu pengetahuan tanpa membeda-bedakan status sosial, ekonomi murid, tetapi murid mempunyai kebebasan memilih subjek mata pelajaran yang dihendakinya, bahkan bebas pula memilih gurunya.³⁷

Pendidikan Islam sebagaimana pendidikan lainnya memiliki berbagai aspek yang tercakup di dalamnya. Aspek tersebut dapat dilihat dari segi cakupan materi didiknya, filsafatnya sebagai sebuah ilmu. Dari segi aspek materi didiknya, pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik,

³⁷Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 80.

akal, agama (aqidah dan syari'ah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.³⁸

Pendidikan (tarbiyah) merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, kaum muslimin tidak hanya memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik sehingga mampu membedakan antara yang haq (benar) dengan yang bathil (salah). Disamping itu dengan pendidikan Islam diharapkan tumbuh dan meningkat kemampuan kaum muslimin dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupannya.

Mesjid merupakan salah satu sarana yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Rasulullah SAW dan para sahabatnya paham betul soal pendidikan yang dilangsungkan di mesjid, karena itu mesjid dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya ummat Islam akan merasakan betul keberadaan mesjid itu. Dengan bertambah banyaknya mesjid yang dijadikan sebagai sarana pendidikan bagi kaum muslimin, niscaya bertambah meningkat kualitas kaum muslimin bersamaan dengan pertambahan kualitasnya.

Memahami urgensi mesjid sebagai sesuat yang ideal merupakan sesuatu yang sangat diperlukan. Karenanya pemahaman terhadap urgensi mesjid yang ideal itulah yang tidak dikehendaki oleh mereka yang tidak suka terhadap kemajuan Islam dan umatnya. Musuh-musuh Islam memang tidak bisa

³⁸Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 292.

menghalang-halangi pertambahan jumlah mesjid, karenanya mereka terus berusaha agar urgensi mesjid tidak dirasakan keberadaannya oleh umat Islam dengan menyimpangkan fungsi mesjid dari yang semestinya.³⁹

Dengan demikian, urgensi dari keberadaan mesjid bagi kaum muslimin sangat besar, karena itu menjadi kewajiban bagi umat muslim untuk memanfaatkan mesjid sebagai pusat pembinaan umat. Dari sini dapat disimpulkan bahwa manfaat mesjid tidak hanya untuk kepentingan *ukhrawi* kelak, tapi juga mengarahkan dan mengisi kehidupan di dunia ini agar kehidupan kaum muslimin berjalan secara lebih bermakna.

Pada periode Islam klasik di kenal dua tipe Mesjid yaitu:

1. Tipe Mesjid Jami' yang di bangun oleh Negara di bawah penguasaan Khalifah atau Gubernur sebagai tempat berkumpulnya jamaah mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at.

Mesjid Jami' juga berfungsi sebagai tempat di umumkannya hal-hal tentang negara dan agama kepada masyarakat luas. Mesjid yang seperti ini pada umumnya adalah bangunan besar yang dihiasi secara indah dengan biaya dari perbendaharaan Negara.

Khalifah secara resmi menjadikan mesjid-mesjid Jami' sebagai penghubung antara pemerintah dengan rakyat banyak.

2. Tipe mesjid non Jami', mesjid yang eksklusif. Tipe ini biasanya lebih kecil, dibangun untuk kebutuhan sekelompok penganut mazhab, Mesjid seperti ini

³⁹Ahmad Yani. *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

mendapat dukungan dana dari jamaahnya yang ikut serta dalam pemanfaatan Masjid.

Baik Jami' maupun masjid non jami' keduanya digunakan sebagai penyelenggara pendidikan Islam. Namun, perbedaan status suatu Masjid mengakibatkan perbedaan karakteristik kegiatan belajar mengajar di kedua masjid tersebut. Jami' sebagai lembaga pendidikan, memiliki halaqah-halaqah yang mengajarkan berbagai bidang ilmu agama, kegiatan pengajaran yang berbentuk majlis-majlis juga sering di adakan di Jami'. Bahkan, tidak sedikit Jami' memiliki zawiyah-zawiyah (tempat orang-orang yang senantiasa ingin mendekatkan diri kepada Tuhan) yang mengajarkan keagamaan. Zawiyah itu didirikan untuk seorang Syaikh, yang termasuk bertugas mengajarkan ilmu dan mengasingkan diri untuk beribadah.⁴⁰

C. Upaya Pemberdayaan Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Banyak yang dilakukan dalam upaya pemberdayaan atau pemanfaatan masjid. Sebagaimana para halaqah dalam satu masjid menawarkan sejumlah pelajaran atau disiplin dalam beragama yang mencakup ilmu hadis, tafsir, fiqh, ushul al-fiqh, nahu, saraf, dan sastra Arab.

Mesjid merupakan salah satu tempat terbuka dalam menerima murid baik yang terdaftar maupun sekedar pengunjung untuk bergabung dalam halaqah-halaqahnya. Setiap orang baik itu dari tingkat usia yang berbeda (tua-muda) yang tertarik dengan satu kajian dapat mendengarkan ceramah dan diskusi kapan saja

⁴⁰Hanum As Roh Ah. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 56.

tanpa harus bergabung dengan kelompok syaikh tertentu secara formal. Pendidikan sangat tergantung pada murid dan keseriusannya dalam membaca sumber-sumber tambahan agar dapat memahami ceramah dan uraian syaikhnya secara lebih baik.

Bagi siapa saja yang menuntut ilmu di Mesjid bebas datang dan pergi mengikuti pelajaran agama yang mereka senangi. Setelah munculnya sistem halaqah-halaqah tersebut sehingga mesjid dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat, terutama dalam pemanfaatan mesjid di bidang pendidikan.⁴¹

Dilihat dari bentuk dan sifatnya lembaga pendidikan yang ada dimesjid bersifat non-formal,⁴² akan tetapi pendidikan yang ada dimesjid kalau dilihat dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.⁴³

Pemberdayaan pendidikan Islam di mesjid bisa ditingkatkan melalui peran serta masyarakat, pemberdayaan yang dimaksud dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pemberdayaan manajemen pendidikan, yakni pengembangan manajemen yang lebih bagus, baik dari segi keuangan maupun organisasi pendidikan itu sendiri. Melalui peningkatan ini, sumber-sumber finansial masyarakat dapat dipertanggung jawabkan secara

⁴¹Charle Michael Stanton. *Pendidikan Tinggi dan Islam*, (PT. Logos Publishing House, 1994), hlm. 35-39.

⁴²Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hlm. 194.

⁴³Enung K, Rukiati dan Fenti Hikmawati. *Op. Cit.*, hlm. 101.

lebih efisien untuk pemberdayaan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam, begitu juga dari segi organisasi sehingga menjadi lebih bermakna dalam perubahan dan tantangan zaman.

2. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam yang *quality_oriented* yakni pendidikan yang berkualitas dan berkeunggulan, yang pada gilirannya akan mendorong perkembangan madrasah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya yang menghasilkan anak didik yang berparadigma keilmuan “komprehensif” yakni pengetahuan umum dan agama, yang beriman dan bertaqwa.
3. Peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sumber-sumber belajar lain yang dalam masyarakat sehingga sistem pendidikan Islam tidak terpisah, atau tetapi menjadi bagian integral dari masyarakat muslim secara keseluruhan. Melalui pengembangan ini madrasah atau perguruan Islam lainnya dapat menjadi “core” dari “*learning society*”, masyarakat belajar, yang pada gilirannya membuat anak didik keluaran lembaga pendidikan Islam lebih berkualitas. Fungsional dan mampu berintegrasi dengan masyarakat.⁴⁴

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Ustad Ismail Baharuddin, ada beberapa bidang pendidikan yang perlu dilaksanakan dalam upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam antara lain:

⁴⁴Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 153.

1. Kegiatan pengajian, baik untuk anak-anak, remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian pengajian di mesjid sebaiknya berlangsung dengan pengelompokkan peserta berdasarkan usia dan kemampuan atau kebutuhan.
2. Perpustakaan mesjid dengan berbagai bahan bacaan yang berguna bagi jamaahnya, baik berupa buku, majalah maupun kliping, akan tetapi karena Mesjid Ulul ‘Ilmi adalah mesjid yang berada ditengah-tengah perguruan tinggi maka perpustakaan mesjid tidak dibuat karena kampus telah menyediakan perpustakaan yang cukup lengkap, yang dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan bagi setiap orang yang membacanya.
3. Peringatan hari-hari besar Islam yang merupakan tradisi baik di masyarakat seperti Maulid, Isra’ Mi’raj, tahun baru Islam dan nuzulul Qur’an. Hal ini dilakukan dalam upaya memanfaatkan momentum peristiwa tersebut dalam mendidik dan meningkatkan kualitas iman, ilmu dan amal para jamaah.⁴⁵

Selain di bidang pendidikan Mesjid Ulul ‘Ilmi juga membuat program di bidang pelayanan dimana mesjid yang baik adalah mesjid yang tidak hanya menuntut jamaahnya berbuat dan berpartisipasi untuk mesjid, tapi mesjid juga harus berupaya agar masyarakat yang menjadi jamaahnya mendapat sesuatu dari mesjid. Oleh karena itu Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan mengembangkan program pelayanan kepada jamaahnya, misalnya: mengurus jenazah, serta mengiringinya sampai ke pemakaman. Selain itu Mesjid Ulul ‘Ilmi

⁴⁵Wawancara dengan pengurus Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan (Ustad Raihan), Tanggal 03-02-2010.

juga menyediakan santunan sosial dalam upaya mengurangi atau mengatasi beban hidup yang besar dari jamaahnya.⁴⁶

Di samping itu upaya pemberdayaan mesjid STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam membuat program di bidang usaha dana, yang mana pengelolaan dan pemakmuran mesjid secara baik tentu saja sangat memerlukan dana yang cukup besar. Bila mesjid mengandalkan dana hanya dari tromol Jum'at maka hal itu sangat tidak mencukupi karena memang jumlah pendapatan dana dari tromol tidak terlalu besar, sementara biaya operasional mesjid, baik untuk perawatan bangunan, honor pelaksana harian. Karena itu pengurus mesjid perlu mengupayakan usaha dana guna menopang seluruh kegiatan mesjid. Diantara usaha dana yang mungkin bisa dilakukan oleh pengurus mesjid adalah mengupayakan adanya donatur tetap dari jamaah setempat atau dermawan lain yang diambil infaknya setiap bulan. Kemudian untuk mendapatkan dana guna memakmurkan mesjid diambil dari kesediaan Calon Pegawai Negeri Sipil yang ditugaskan oleh pemerintah ke STAIN Padangsidimpuan kalau CPNSnya itu terdiri dari golongan 2 maka ia dikenakan dana ke mesjid sebesar Rp. 3.000.000, sedangkan mahasiswa yang ada di STAIN Padangsidimpuan dipungut dana setiap semester sebesar 7.500, dan dosen yang bekerja di STAIN Padangsidimpuan juga memberikan dana setiap bulannya kepada pengurus-pengurus mesjid agar fungsi mesjid bisa berjalan sesuai dengan

⁴⁶Observasi dan wawancara dengan Ustad H. Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua / Koordinator Bidang Ibadah Mesjid Ulul 'Ilmi STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 28 Pebruari 2010.

apa yang diharapkan.⁴⁷ Ini merupakan hasil dari calon pegawai negeri sipil dengan ketua stai, pemimpin mesjid dan pengurus mesjid lainnya.

Dalam upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam, pemimpin dan pengurus mesjid membuat adanya pengelolaan fisik dan sarana. Dimana pengelolaan fisik mesjid dengan kelengkapan sarannya tentu saja memerlukan perhatian yang serius, mulai dari penataan ruangan mesjid yang sesuai dengan tingkat kebutuhan pengurus dan jamaahnya dalam beraktivitas, kebersihan mesjid yang harus selalu terpelihara, *sound system* (pengeras suara), penggantian atau perbaikan barang-barang atau fasilitas mesjid yang sudah rusak.

Dalam hal ini fungsi mesjid lebih efektif bila di dalamnya di sediakan fasilitas-fasilitas terjadinya proses belajar mengajar, fasilitas yang dimaksud adalah:

1. Perpustakaan yang menyediakan berbagai buku bacaan dengan berbagai disiplin keilmuan.
2. Ruang diskusi yang digunakan untuk berdiskusi segala persoalan seperti masalah pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain-lain.
3. Ruang belajar, madrasah diniyah, yang oleh Omar Amin Hoesin diistilahkan “*Sekolah Mesjid*”.⁴⁸ Kurikulum yang disampaikan khusus mengenai materi-

⁴⁷Observasi dan wawancara dengan Ustad H. Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua / Koordinator Bidang Ibadah Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan, Tanggal 01-02-2010.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 101-103.

materi keagamaan untuk membantu pendidikan formal, yang proporsi materi keagamaannya lebih minim dibandingkan dengan proporsi materi umum.

4. Apabila *memungkinkan*, teknik khutbah dapat diubah dengan teknik komunikasi transaksi, yakni khotib dengan para audien (makmum), audien dengan khotib, dan audien dengan audien, terjadi dialog aktif satu sama lain, sehingga situasi dalam khutbah menjadi semakin aktif dan tidak monoton. Teknik dialog (hiwar) dapat diterapkan dalam khutbah jum'at manakala memenuhi persyaratan sebagai berikut:
 - a. Syarat dan rukun khutbah masih diberlakukan
 - b. Jamaah salat rata-rata terdiri dari kaum intelektual, kaum cendekiawan, sehingga hanya memungkinkan di mesjid perkotaan dan mesjid kampus.
 - c. Diperlukan khotib (moderator) yang berwibawa, alim, dan profesional, sehingga ia dapat mengarahkan jalannya diskusi dalam situasi khutbah itu dengan baik.
 - d. Perlu adanya perencanaan yang matang, sehingga jauh-jauh sebelumnya para audien sudah siap terlibat langsung, dan masalah yang dibahas harus masalah yang "*waqiiyah*" yakni masalah-masalah baru yang sedang di hadapi ummat.⁴⁹

Adapun pendidikan Islam yang terkandung, disini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai Khalifah Allah SWT, atau sekurang-kurangnya mempersiapkan kearah yang mengacu kepada tujuan akhir. Tujuan utama

⁴⁹Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya Bandung, 1993), hlm. 297.

Khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepada-Nya.

Pemberdayaan mesjid juga dapat dilakukan manakala pengurus dan jamaahnya telah tumbuh pada dirinya rasa memiliki terhadap mesjid. Adanya rasa memiliki terhadap mesjid akan membuat seseorang memiliki tanggung jawab terhadap makmum sehingga pengurus tidak hanya berpartisipasi atau berperan aktif pada saat pembangunannya secara fisik, tapi juga harus aktif dalam pemakmuran mesjid.

Rasa memiliki terhadap mesjid bisa ditumbuhkan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana tanggung jawab seorang muslim terhadap mesjid, melibatkan dan memanfaatkan seluruh potensi jamaah dalam kegiatan mesjid dan mencanangkan program yang menunjukkan perhatian mesjid terhadap kondisi atau persoalan yang dihadapi jamaah sehingga manakala jamaah memiliki masalah dalam hidupnya, aktivitas mesjid dapat membantu mengatasinya.

Idealnya suatu mesjid harus memiliki halaman yang cukup luas dan asri. Adanya halaman ini tidak hanya membuat mesjid bertambah indah dan asri dipandang. Tapi apabila daya tampung jamaah tidak memadai didalam mesjid maka halaman yang bersih, indah dan asri bisa menjadi alternatif. Halaman juga bisa digunakan untuk melaksanakan shalat idul fitri dan idul adha yang memang sebaiknya dilakukan di tanah lapang, disamping itu halaman yang luas juga bisa

menjadi sarana bermain dan rekreasi bagi jamaah, khususnya anak-anak sehingga mereka menjadi betah di mesjid.⁵⁰

⁵⁰Ahmad Yani. *Op. Cit.*, hal. 95.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mesjid Ulul ‘Ilmi yang terletak di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan Mei 2010.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan *field research* (riset lapangan) dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

C. Informan Penelitian dan Unit Analisis

Informan dan unit analisis dari penelitian ini adalah seluruh pengurus mesjid, masyarakat, dan jamaah yang berupaya memberdayakan Mesjid Ulul ‘Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam.

Sementara itu sampling tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana sampel yang ditetapkan sudah mewakili pengurus-pengurus mesjid masyarakat, dan jamaah yang ada. Karena itu penetapan sampel dilaksanakan secara purposive sampling. Hal ini sejalan

dengan yang dikemukakan Lexy J. Moleong bahwa “pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi sampel bertujuan “*purposive sampling*”⁵¹ yaitu melihat upaya pengurus mesjid dalam memberdayakan mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data seobjektif mungkin, maka penulis menggunakan instrumen pengumpulan data melalui:

1. Observasi yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.
2. Interview yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵² Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam

E. Analisis Data

Analisis data dilaksanakan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data
- b. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi

⁵¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 165.

⁵²S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

- c. Menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya.
- d. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data
- e. Menafsirkan data menjadi teori substansi dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

Setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul maka dilakukan pembahasan secara kualitatif dengan cara memanfaatkannya secara sistematis sesuai dengan fokus masalah yang diteliti.⁵³

⁵³*Ibid.*, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fungsi Mesjid Ulul ‘Ilmi

Mesjid memiliki yang sangat penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan masyarakat yang Islami. Agar mesjid dapat difungsikan dengan benar, maka mesjid harus didirikan di atas dasar takwa.⁵⁴

Untuk bisa mengoptimalkan peran dan fungsi mesjid pada masa sekarang ini, terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana mesjid difungsikan pada masa Rasulullah SAW sebagai mana yang dikehendaki oleh Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bekerja membangun mesjid bersama dengan sahabat-sahabatnya, disamping itu mesjid didirikan sebagai rumah tempat tinggal Nabi. Di salah satu penjuru mesjid disediakan tempat tinggal orang-orang miskin yang tidak mempunyai rumah.

Setelah selesai pembangunan mesjid, maka di mesjid itulah Nabi Muhammad SAW mendirikan sembahyang berjama'ah, bahkan di mesjid itulah Nabi membacakan al-Qur'an dan memberikan pendidikan dan pengajaran Islam. Begitu juga mesjid dijadikan Nabi Muhammad SAW sebagai tempat bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya.

Pendidikan pertama yang dilakukan oleh Nabi yaitu memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis-habisan sisa-sisa permusuhan dan

⁵⁴Ahmad Yani. *Panduan Memakmurkan Mesjid*, (Jakarta: Khairul Ummah, 1999), hlm. 25.

persukuan, kemudian Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan dua-dua orang. Mula-mula diantara sesama muhajirin, kemudian diantara itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin.⁵⁵

Fungsi mesjid pada masa Rasul inilah yang sangat penting untuk diketahui agar tidak menyimpang dalam memfungsikan mesjid tersebut. Mesjid dalam peradaban Islam, bukan sekedar sebuah tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan tetapi merupakan suatu tata kelembagaan yang menjadi sarana pembinaan masyarakat dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam.⁵⁶

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, fungsi dan kedudukan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan terbagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

2. Tempat pelaksanaan peribadatan

Mesjid Ulul ‘Ilmi merupakan mesjid yang dijadikan sebagai tempat beribadat, bagi seluruh jamaah yang datang ke mesjid guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di mesjid inilah banyak dijumpai dosen maupun mahasiswa yang melakukan peribadatan baik itu shalat, membaca al-Qur’an, dan zikir. Dengan demikian shalat dan zikir merupakan fungsi utama dari Mesjid Ulul ‘Ilmi.⁵⁷

Di mesjid inilah banyak dijumpai dosen dan mahasiswa yang melaksanakan ibadat, baik berupa shalat, membaca al-Qur’an dan zikir. Di

⁵⁵Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1992), hlm. 14-16.

⁵⁶Ahmad Yani. *Loc.Cit.*

⁵⁷Observasi di Masjid Ulul ‘Ilmi tanggal 28 Pebruari 2010.

Mesjid Ulul ‘Ilmi ini selalu mengadakan shalat berjamaah lima waktu sehari semalam, dan disetiap hari Jum’at di mesjid ini melaksanakan kegiatan shalat Jum’at.

Ketika bulan suci ramadhan tiba di Mesjid Ulul ‘Ilmi rutin mengadakan shalat taraweh dan tadarus bersama guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian shalat dan zikir merupakan fungsi utama dari Mesjid Ulul ‘Ilmi.⁵⁸

Pengertian fungsi yang harus diterima dalam kaitannya yang luas, tentunya mencakup segala aspek kegiatan kaum muslimin yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Termasuk di dalamnya kesan-kesan sosiologis yang merupakan konsekuensi dari manusia sebagai ummat yang berhubungan dengan ummat lainnya. Itulah sebabnya keluasan pengertian fungsi mesjid makin lama makin berkembang.

Satu bentuk kegiatan manusia biasanya segera diikuti oleh kegiatan lainnya, sebab mustahil hanya ada satu-satunya kegiatan terus menerus dilakukan oleh manusia dengan bentuk kegiatan yang serupa, oleh karena itu maka bertambahnya kegiatan tersebut juga merupakan perkembangan mesjid, dan fungsinya akan bertambah sebagai tempat untuk pelaksanaan dakwah dan tempat pendidikan ajaran Islam secara lebih terurai.⁵⁹

⁵⁸Wawancara dengan Ustad Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua Koordinator Bidang Imarah di Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan, Tanggal 28 Pebruari 2010.

⁵⁹Abdul Rochym. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1983), hlm. 18.

Tabel 4.1
Volume Kegiatan Mesjid Ulul ‘Ilmi

No	Kegiatan	Volume
1.	Şalat berjamaah	Setiap hari
2.	Membaca al-Qur’an	Setiap hari setelah şalat maghrib
3.	Şalat jum’at	Setiap hari jum’at
4.	Şalat taraweh	Setiap bulan suci ramadhan

3. Tempat Pertemuan dan bermusyawarah

Sebagai suatu mesjid yang berada di tengah-tengah lingkungan Perguruan Tinggi, maka Mesjid Ulul ‘Ilmi ini sering digunakan sebagai tempat pertemuan dan bermusyawarah, di mesjid ini baik dosen maupun mahasiswa bermusyawarah dalam menyimpulkan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan dilakukan.

Pertemuan yang dilakukan di mesjid ini merupakan bagian dari pertemuan non formal seperti: rapat pengurus-pengurus mesjid pertemuan yang berlangsung di Mesjid Ulul ‘Ilmi bukan hanya sekedar mengadu pendapat, akan tetapi pertemuan ini bisa menjalin hubungan silaturrahim antara sesama ummat muslim. Sebagaimana halnya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW mesjid sebagai salah satu tempat pertemuan yang sering digunakan.⁶⁰

⁶⁰Wawancara dengan Ustad Muhammad Arsad di Masjid Ulul ‘Ilmi, Tanggal 20 April 2010.

4. Tempat Perlindungan

Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan juga merupakan suatu tempat perlindungan di mesjid ini disediakan pondok bagi pengurus mesjid yang tinggal di sekitar lingkungan mesjid. Kemudian bagi para musafir juga tidak perlu bingung untuk mencari tempat beristirahat karena Mesjid Ulul ‘Ilmi memiliki kamar untuk dijadikan sebagai tempat penginapan, bagi para musafir harus terlebih dahulu mendapatkan ijin dari pengurus mesjid untuk dapat menginap di pondok yang sudah disediakan.⁶¹

5. Tempat Kegiatan Sosial

Manusia disebut juga sebagai makhluk sosial dan ajaran Islam amat menekankan asas persamaan dalam masyarakat, karenanya hubungan sosial diantara masyarakat muslim harus berlangsung secara harmonis sehingga tidak terjadi adanya kesenjangan sosial, apalagi melalui shalat berjamaah prinsip-prinsip kehidupan sosial itu harus di benahi. Kegiatan sosial yang pernah diadakan di Mesjid Ulul ‘Ilmi yaitu pada hari raya Idul Adha tahun 2006 di mesjid ini diadakan pemotongan kurban. Hal ini dilakukan agar hubungan sosial antar sesama umat muslim tetap berjalan.⁶²

Di dalam mesjid pada waktu shalat, ajaran persamaan dan persaudaraan umat manusia dipraktekkan. Disinilah tiap muslim disadarkan bahwa mereka semua sama, di dalam mesjid hilanglah perbedaan warna kulit, suku, nasion,

⁶¹Wawancara dengan ustad Muhammad Arsad sebagai Sekretaris Koordinator Bidang Idarah di Masjid Ulul ‘Ilmi, Tanggal 28 April 2010.

⁶²Wawancara dengan ustad Muhammad Arsad sebagai Sekretaris Koordinator Bidang Idarah di Masjid Ulul ‘Ilmi, tanggal 28 April 2010.

kedudukan, kekayaan dan mazhab. Semuanya berbaris di depan Tuhannya tanpa perbedaan.⁶³

6. Tempat Penerangan dan Madrasah Ilmu

Mesjid Ulul ‘Ilmi dijadikan sebagai tempat penerangan bagi anak-anak dosen yang berada di sekitar lingkungan kampus di dekat Mesjid Ulul ‘Ilmi mereka diajarkan bagaimana membaca al-Qur’an setelah selesai shalat magrib yang diawasi oleh kakak-kakak asrama. Di mesjid ini sudah direncanakan adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) khususnya bagi anak-anak dosen.

Sebagai tempat penerangan di madrasah ilmu di Mesjid Ulul ‘Ilmi ini sering juga dilaksanakan seminar dalam berbagai ilmu, pengajian HTI (Hisbut Tahrir Islam) dan Ligo LDK (Lembaga Dakwah Kampus).⁶⁴

Manakala mesjid telah difungsikan sebagai madrasah yang di dalamnya disampaikan ilmu pengetahuan kepada umat Islam, maka oleh Rasulullah SAW hal ini dinilai sebagai sesuatu yang amat mulia, sehingga orangnya dinilai seperti orang yang berjuang di jalan Allah SWT.

من جاء مسجدى هذا لم يات به الا الخير يتعلمه او يعلمه فهو بمنزلة المجاهد فى سبيل الله.

⁶³Sidi Gazalba. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1976), hlm. 158.

⁶⁴Wawancara dengan Ustaz Muhammad Arsyad sebagai Sekretaris Koordinator Bidang Idarah, Tanggal 28 April 2008.

Artinya: Barangsiapa mendatangi mesjidku ini, dia tidak mendatangnya kecuali untuk kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia seperti mujahid di jalan Allah (HR. Ibnu Majah)⁶⁵

7. Tempat Berdakwah

Selain dari tempat ibadah Mesjid Ulul ‘Ilmi juga dijadikan sebagai tempat berdakwah, yang mana dakwah yang sering disampaikan adalah berupa *tausiyah* (nasehat-nasehat) agar ummat muslim menyadari bahwa segala apa yang dimiliki datangnya dari Allah SWT, dan jamaah yang mengikuti kegiatan dakwah tersebut diberikan siraman rohani agar hati jamaah terasa lebih ringan. Dengan dakwah yang diberikan kepada jamaah sekiranya bisa memperbaiki kesalahan yang sulit untuk diperbaiki, bahkan dengan dakwah ukhuwah sesama ummat muslim akan semakin mantap.

Ini berarti mesjid amat besar fungsinya dalam dakwah, baik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, maupun antara sesama sahabat. Oleh karena itu dakwah merupakan sesuatu yang amat mulia dalam Islam dan mesjid menjadi sarana utamanya.

Dengan demikian menjadi semakin jelas bagi ummat muslim bahwa tidak hanya sekedar tempat sholat dan ibadah, tetapi mesjid juga difungsikan sebagai lembaga untuk mempererat hubungan dan ikatan jamaah Islam yang baru tumbuh.⁶⁶

⁶⁵Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hlm. 82.

⁶⁶Wawancara dengan Ustad Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua Koordinator Bidang Imarah di Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan, Tanggal 28 Pebruari 2010.

Dari semua kedudukan dan fungsi mesjid yang tersebut di atas sekarang ini telah diwujudkan dalam Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan, para pemimpin dan pengurus mesjid, berusaha keras untuk menjadikan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam.

REKAPITULASI KEGIATAN MESJID ULUL ‘ILMI STAIN PADANGSIDIMPUAN

No	Kegiatan/Pengajian	Volume	Keterangan
1.	Tafsir	1 / minggu	Setiap hari senin, setelah sholat juhur
2.	Piqih	1 / minggu	Rabu setelah setelah sholat juhur
3.	Tauhid	1 / minggu	Kamis setelah setelah sholat juhur
4.	Isra' miraj	Pertahun	Kegiatan yang bersifat musiman
5.	Maulid nabi	Pertahun	Kegiatan yang bersifat musiman
6.	Penyambutan Bulan Suci Ramadhan	Pertahun	Kegiatan yang bersifat musiman

B. Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Islam

1. Mesjid dan Hubungannya dengan Kehidupan Seorang Muslim

Dalam perkembangannya Mesjid Ulul ‘Ilmi senantiasa mengikuti perubahan-perubahan yang berlaku menurut keadaan zaman yang menyertainya. Dari kejadian-kejadian dalam perkembangan tersebut dapat diperhatikan

beberapa hal yang menyangkut masalah-masalah pertautan mesjid dengan berbagai faktor yang berlangsung di sekitarnya, diantaranya tentang fungsinya. Fungsi yang kemudian terjabarkan dalam bentuk-bentuk tugas yang melekat pada mesjid.

Mesjid Ulul ‘Ilmi menyangkut tugas yang bersangkutan dengan soal-soal religi, serta soal-soal realisasi kehidupan beragama. Namun demikian tugas religi yang terkandung di dalam amatlah luas artinya masyarakat muslim yang baik merupakan masyarakat yang religius, sehingga sepanjang kehidupannya tak dapat dilepaskan dari mesjid dan fungsinya.⁶⁷

Sejak lahir hingga wafatnya sesungguhnya kehidupan seorang muslim sangat erat hubungannya dengan mesjid tersebut. Aktivitas religi dari masyarakat muslim Indonesia itu dalam artinya yang luas mengandung makna kehidupan yang bulat sebagai bahan evaluasi disaat akhir hidupnya. Sama halnya dengan rumah seorang muslim maka mesjid merupakan tempat yang harus dikunjunginya setiap saat. Seorang muslim yang baik bekerja keras untuk kehidupan dunia dan telah mempersiapkan diri untuk menghadapi alam akhirat. Segala sesuatunya seharusnya harus mendapat dukungan dari mesjid.

Indonesia bukanlah negara theokrasi yang menjadikan agama sebagai dasar negara dan ideologi kehidupan bangsanya. Tapi agama merupakan realisasi ajaran yang menerapkan pada aktivitas dan tingkah lakunya sehari-hari. Oleh

⁶⁷Wawancara dengan Ustad Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua Koordinator Bidang Imarah di Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan, Tanggal 28 Pebruari 2010.

karena itu maka mesjidlah menjadi lambang bagi kehidupan masyarakat muslim Indonesia.⁶⁸

Di Mesjid Ulul 'Ilmi STAIN Padangsidimpuan selalu ramai dikunjungi oleh dosen dan mahasiswa yang ingin melaksanakan kegiatan keagamaan, kecuali pada hari libur Mesjid Ulul 'Ilmi kelihatan sepi. Di mesjid masyarakat muslim membina hubungan keluarga antara sesama umat muslim.⁶⁹

Mesjid sebagai lambang bagi masyarakat muslim dan mesjid sebagai penyanggah tugas religi masyarakat muslim Indonesia itu sebenarnya mempunyai arti yang luas dan jangkauannya yang jauh.

Mesjid sebagai lambang haruslah mempunyai wujud yang dapat menjadi kebanggaan, serta menjadi tempat untuk berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta secara terus menerus dapat menyegarkan kehidupan seorang muslim. Mesjid sebagai penyanggah tugas religi yang memberikan pedoman kehidupan dan tingkah laku masyarakat muslim tersebut dengan sendirinya mesjid harus menjadi sumber ajaran, sumber informasi, dan petunjuk yang otentik. Maka untuk mencapai hal tersebut haruslah tersedia perwujudan yang lengkap dari fasilitas-fasilitas untuk mengadakan informasi, serta ajaran yang benar. Mesjid sebagai konfigurasi ruang dan tempat untuk pendidikan agama, tempat pelaksanaan dakwah, tempat penelitian dan pustaka, tempat studi dan sebagai gambaran dari kegiatan syiar Islam. Sedangkan fungsi utamanya yakni sebagai

⁶⁸ Abdul Rochim. *Op. Cit.*, hal. 152.

⁶⁹ Observasi di Masjid Ulul 'Ilmi Tanggal 20 Pebruari 2010.

tempat shalat dan ibadah dengan sendirinya memerlukan ruang dan tempat yang tentram, menyenangkan, suci dan terhindar dari najis dan perbuatan maksiat.

Dengan demikian, maka mesjid dapat memberikan keseimbangan dalam kehidupan muslim Indonesia, sehingga terhindar dari kecenderungan pada masyarakat yang relatif, yang amat menggantungkan dirinya pada bentuk realita dan materi.

Di saat bangsa Indonesia telah berjejak pada alam kemerdekaannya, ummat muslim Indonesia telah diantarkan ke alam bebas merdeka untuk melaksanakan cita-cita agamanya. Mesjid sebagai lambang Islam juga merupakan barometer dari tingkat keimanan masyarakat muslim Indonesia, sebagai ukuran dari sejauh manakah masyarakat tersebut dapat menempatkan mesjid pada nilainya yang tertentu, melalui kegunaannya bagi masyarakat, serta tingkat meramaikan mesjid tersebut bagi kepentingan hidupnya, sejauhmana pula nilai dari sikap positif masyarakat muslim Indonesia dalam melaksanakan ajaran Islam akan memantulkan dari penampilan mesjid tersebut sebagai bangunan yang menjadi cermin dari rasa kejiwaan muslim Indonesia.⁷⁰

2. Kegiatan yang Dilakukan di Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan

Disamping sebagai tempat beribadah Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan juga dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu, di Mesjid Ulul ‘Ilmi ini sering diadakan pertemuan, pengajian, belajar bersama dalam upaya menjadikan mesjid sebagai lembaga pendidikan Islam, karena mesjid ini

⁷⁰Abdul Rochim. *Ibid.*, hlm. 155.

merupakan mesjid kampus maka di mesjid ini seringkali mahasiswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, seperti praktek ibadah yaitu cara berwudhu yang benar, cara shalat yang benar dan cara menyolatkan jenazah.⁷¹

Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mana setelah selesai shalat berjamaah pada waktu Dzuhur di mesjid ini diadakan ceramah bersama jamaah-jamaah yang datang ke mesjid, dan ceramah ini dipimpin oleh narasumber yang benar-benar paham akan apa yang disampaikannya. Ceramah yang dilaksanakan di mesjid ini memiliki jadwal yang berbeda dimana setiap hari Senin diadakan pengajian tafsir yang nara sumbernya Ustad Drs. H. Mahabbat Siregar, hari Rabu mengadakan pengajian piqih yang nara sumbernya Ustad Muhammad Asyad dan Ustad Drs. Dame Siregar dan pada hari Kamis mengadakan pengajian tauhid yang nara sumbernya H. Amsir Saleh.

Selain itu anak-anak asrama yang tinggal di lingkungan kampus STAIN Padangsidimpuan tidak pernah ketinggalan untuk selalu mengadakan pengadangan pengajian di mesjid. Setiap selesai shalat Magrib anak-anak asrama yang datang kemesjid itu wajib membaca Al-Qur’an minimal 1 halaman.⁷²

Dalam upaya menjadikan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam, anak-anak yang ada disekitar lingkungan mesjid juga tidak mau

⁷¹Observasi dan wawancara dengan ustad Raihan di Masjid Ulul ‘Ilmi, Tanggal 28 Pebruari 2010.

⁷²Wawancara dengan Ustad Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua Koordinator Bidang Imarah di Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 01 Pebruari 2010.

ketinggalan, mereka juga selalu mengadakan tahfiz setelah selesai shalat magrib dan ini di awasi oleh kakak-kakak asrama.

Setelah selesai shalat Jum'at di mesjid ini dapat dijumpai mahasiswa yang bergabung dengan kegiatan keputrian, kegiatan keputrian ini membahas tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah kewanitaan. Selain itu pada setiap bulan suci ramadhan anak-anak asrama dan masyarakat yang tinggal di sekitar mesjid itu selalu mengadakan shalat taraweh bersama, dan ketika menjelang buka puasa di mesjid ini diadakan kultum.

Mesjid Ulul 'Ilmi STAIN Padangsidempuan juga menyediakan (majalah dinding) yang terletak di depan mesjid dijadikannya mading di depan mesjid ini merupakan hasil kesepakatan dari pimpinan dan pengurus-pengurus mesjid, yang berguna untuk menambah wawasan ataupun ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang melihat dan membacanya.⁷³

Dalam perspektif luas, interaksi sosial pribadi-pribadi muslim dilaksanakan melalui kegiatan yang berporos pada kegiatan pendidikan dan kegiatan dakwah. Dua pilar utama dari kegiatan komunitas Islam dimaksudkan dalam bentuk pribadi dan masyarakat Islam. Didalam interaksi sosial, ukhuwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi, dan terkikis karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam takaran sosial kehidupan umat.

⁷³Observasi dan wawancara dengan Ustad H. Ismail Baharuddin sebagai Wakil Ketua / Koordinator Bidang Ibadah Mesjid Ulul 'Ilmi STAIN Padangsidempuan, Tanggal 01-02-2010.

Keberadaan pendidikan Islam merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, karena sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan komponen pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagai sub sistem, lembaga pendidikan Islam yang ada berfungsi untuk mencapai tujuan lembaga yang ditetapkan. Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik pesantren, madrasah atau sekolah-sekolah agama dan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) memiliki peranan yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Seluruh jalur, jenjang dan jenis pendidikan bertanggung jawab dalam mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, keberadaan sekolah (sekolah agama), madrasah dan pesantren semakin perlu dioptimalkan peran dan aktivitas pendidikan sebagai wahana pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia di bawah payung sistem pendidikan nasional.

C. Upaya Pemberdayaan Mesjid Ulul Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Dalam upaya memberdayakan Mesjid Ulul 'Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam pengurus mesjid memiliki harapan agar masyarakat muslim, khusus civitas akademik STAIN Padangsidimpuan yang datang ke mesjid mampu meningkatkan kualitas ilmu keagamaan bagi diri setiap jamaah.

Ketika mesjid hendak di aplikasikan peran dan fungsinya dengan baik, maka diperlukan kepengurusan mesjid yang handal. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustad Rafki bahwa, bahwa Ketua STAIN membuat sistem

kepengurusan mesjid, yang mana keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan No 61 tahun 2006 tentang pengangkatan pengurus Badan Kesejahteraan Mesjid (BKM), sebagai penasehat diberikan amanah kepada:

1. Ketua STAIN Padangsidimpuan
2. Pembantu ketua I
3. Pembantu ketua II
4. Pembantu ketua III

Di dalam Keputusan Ketua STAIN Padangsidimpuan, pengurus sebagai ketua mesjid merupakan tugas dari bapak Drs. Sholeh Fikri, M.Ag, wakil ketua / koordinator bidang imarah Bapak H, Ismail Baharuddim, MA, sekretaris / koordinator bidang idarah bapak Moh. Arsad Nasution, M.Ag, wakil sekretaris / koordinator bidang Ri'ayah Bapak Ali Murni S.Ag, dan sebagai bendahara bapak Rafki S.Hi.⁷⁴ Dan banyak lagi pengurus-pengurus mesjid yang bergerak dibidangnya masing-masing, untuk selanjutnya lihat lampiran-lampiran yang ada skripsi ini.

D. Kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pemberdayaan mesjid

Dari hasil wawancara yang telah penelitian lakukan dengan ustad Muhammad Abdi Lubis Bidang Imaroh, bahwa terdapat beberapa kendala dalam

⁷⁴Surat Keputusan Ketua STAIN Padangsidimpuan No. 61 Tahun 2006.

upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam, diantaranya:

1. Kurangnya sarana dalam melaksanakan ibadah, seperti terbatasnya air untuk mengambil wudhu. Fasilitas mesjid yang belum lengkap seperti perpustakaan mesjid, sehingga mengakibatkan jamaah yang datang ke mesjid merasa tidak betah untuk singgah lebih lama di mesjid. Kurangnya job bagi setiap pengurus mesjid untuk melakukan pemberdayaan mesjid.
8. Kurangnya kesadaran pihak kampus (pegawai, dosen, staf, mahasiswa) terhadap pelaksanaan shalat berjamaah. Seiring dengan dikumandangkannya suara adzan di Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan, masih banyak pegawai, dosen, staf maupun mahasiswa yang masih berada di luar lingkungan mesjid, padahal dengan shalat berjamaah lebih besar pahalanya dibandingkan dengan shalat sendiri, akan tetapi hal ini masih kurang di sadari di lingkungan STAIN Padangsidimpuan.
9. Kurangnya minat mahasiswa mengikuti majelis taklim
Memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan sempurna serta memiliki kepribadian yang Islam merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, apalagi bagi remaja mesjid yang merupakan generasi harapan, karena itu program majelis taklim bagi remaja mesjid harus dilaksanakan, beda halnya di Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan yang mana mahasiswa

merupakan jamaah yang paling banyak melaksanakan shalat di mesjid namun untuk kegiatan majelis taklim minat mahasiswa semakin berkurang.⁷⁵

E. Solusi yang ditawarkan dalam Upaya Pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai Lembaga Pendidikan Islam.

Dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dalam upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam, maka solusi yang dapat ditawarkan untuk memecahkan permasalahan itu dimana sebagai orang yang beriman, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memberdayakan mesjid, untuk itu seluruh potensi masyarakat muslim harus dipadukan dan dikerahkan bagi upaya memberdayakan mesjid. Selain itu masyarakat harus diberikan pemahaman yang utuh tentang manfaat dan fungsi mesjid serta bagaimana mewujudkannya agar menjadi mesjid yang ideal pada masa kini dan mendatang.

Pengurus mesjid tentu saja sangat besar peranannya dalam pemakmuran mesjid. Karena itu pengurus harus betul-betul akur, mulai dari jumlah pengurus yang cukup, memiliki semangat kerja, memiliki pemahaman yang utuh tentang mesjid, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengurus yang tertera dalam uraian kerja dari hasil Keputusan Ketua.

Disamping kerjasama pengurus, kerjasama antara jamaah juga harus dilakukan agar pemberdayaan mesjid yang salah satunya sangat ditentukan oleh jamaah dapat terwujud. Kerjasama antar jamaah ini menjadi sangat penting,

⁷⁵Wawancara dengan ustad Raihan Daulay sebagai Pengurus Bidang Ri’ayah Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 3 Maret 2010.

apalagi pada masa sekarang yang tingkat partisipasi jamaah terhadap kegiatan mesjid masih tergolong rendah.

Usaha yang bisa dilakukan dalam kegiatannya sebagai jamaah yaitu:

1. Perlu ditanamkannya tentang manfaat mesjid bagi kaum muslimin dan peran sebagaimana fungsi mesjid pada masa Rasulullah SAW untuk selanjutnya dikembangkan pada masa sekarang dan masa yang akan datang.
2. Pengurus mesjid perlu melakukan pendekatan individual atau bersifat pribadi untuk menyentuh hati jamaah guna berpartisipasi aktif dalam kegiatan mesjid.
3. Pengurus mesjid bisa saja meminta pendapat jamaah tentang apa saja kegiatan yang perlu di selenggarakan di mesjid, sekaligus menampung aspirasi jamaah tentang aktivitas apa saja yang mereka kehendaki. Saran dan kritik juga harus di buka dan di tampung oleh pengurus mesjid, sehingga jamaah memiliki perhatian lebih terhadap mesjid.
4. Pengurus mesjid perlu mengadakan adanya koperasi mesjid dari keuntungan yang diperoleh dari koperasi maka mesjid bisa dimakmurkan.
5. Pengurus mesjid perlu meminta sumbangan tiap bulannya untuk kemakmuran mesjid
6. PNS yang baru diangkat yang ditugaskan di STAIN Padangsidimpuan diminta sumbangannya untuk kemakmuran mesjid baik itu alumni yang dari STAIN Padangsidimpuan yang ditugaskan diluar maupun alumni dari luar yang bekerja di STAIN Padangsidimpuan.

Hal ini dilakukan agar sikap positif dari jamaah yang kita harapkan semakin besar rasa tanggung jawab jamaah terhadap upaya pemberdayaan mesjid.

Pemakmuran mesjid bisa dicapai dengan pelaksanaan program yang bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan jamaah dan kemampuan melaksanakannya. Oleh karena itu program kegiatan mesjid dari jamaah, baik jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, tujuan dan target yang hendak dicapai hingga perkiraan biaya yang diperlukan.

Salah satu faktor utama bagi terlaksananya program kegiatan mesjid adalah mekanisme kerja pengurus yang baik. Untuk itu pengurus mesjid harus memperbaiki mekanisme kerjanya dari waktu ke waktu. Upaya yang bisa ditempuh antara lain: memberikan atau membentuk persepsi yang baik tentang tata cara kerja kepengurusan mesjid, menumbuhkan tanggung jawab kerja yang harus dilaksanakannya, membagi tugas kerja kepada setiap pengurus sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing serta melakukan kontrol dan evaluasi terhadap pelaksanaan program.

Pemberdayaan mesjid juga dapat dilakukan manakala pengurus dan jamaahnya telah tumbuh pada dirinya rasa memiliki terhadap mesjid. Adanya rasa memiliki terhadap mesjid akan membuat seseorang memiliki tanggung jawab terhadap makmur dan tidaknya sebuah mesjid, sehingga pengurus dan jamaah tidak hanya berpartisipasi atau berperan aktif pada saat pembangunannya secara fisik, tapi juga harus aktif dalam pemberdayaan mesjid selanjutnya.

Rasa memiliki terhadap mesjid bisa ditumbuhkan dengan memberikan pemahaman tentang bagaimana tanggung jawa seorang muslim terhadap mesjid, melibatkan dan memanfaatkan seluruh potensi jamaah dalam kegiatan mesjid dan mencanangkan program yang menunjukkan perhatian mesjid terhadap kondisi atau persoalan yang dihadapi jamaah sehingga manakala jamaah memiliki masalah dalam hidupnya, aktivitas mesjid bisa membantu mengatasinya.

Dalam upaya memberdayakan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam, pengurus Mesjid Ulul ‘Ilmi menawarkan solusi bagi siapa saja yang menjadi khotib di mesjid itu diberikan honor, yang pada awalnya honor khotib itu Rp. 50.000 tapi di tahun 2009 honor khotib itu dinaikkan menjadi Rp. 100.000, akan tetap jika khotibnya memiliki konsep khutbah sendiri yang ia buat honor nya pun akan semakin bertambah menjadi Rp. 200.000. Demikian pula halnya pada bulan puasa, bagi siapa yang menjadi imam pada waktu shalat taraweh di beri honor Rp. 50.000.

Hal ini dilakukan oleh pengurus mesjid STAIN Padangsidimpuan agar semua orang berlomba untuk meningkatkan kualitas ilmu yang ia peroleh untuk disampaikan kepada jamaah yang lain, agar mesjid STAIN Padangsidimpuan bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam.⁷⁶

⁷⁶Wawancara dengan ustad Ismail Baharuddin. Wakil Ketua sebagai Korrdinator Bidang Imarah Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan, Tanggal 01Pebruari 2010.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan isi skripsi, maka pada bab terakhir ini penulis akan membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan mesjid Ulul'Ilmi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidimpuan sebagai pendidikan Islam sudah berjalan atas kerjasama yang dilakukan oleh pengurus bersama anggota jamaah lain untuk menjadikan Mesjid Ulul 'Ilmi sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Mesjid Ulul 'Ilmi memiliki fungsi dan kedudukan sebagai tempat beribadat, tempat pertemuan dan musyawarah, tempat perlindungan, tempat kegiatan sosial, tempat penerangan dan madrasah ilmu dan tempat berdakwah.
3. Mesjid Ulul 'Ilmi merupakan salah satu sarana yang paling tepat bagi proses pendidikan terhadap kaum muslimin. Mesjid Ulul 'Ilmi bukan hanya sebagai tempat beribadah namun di Mesjid Ulul 'Ilmi ini sudah mulai dilakukan proses belajar seperti praktek ibadah.
4. Pemberdayaan Mesjid Ulul 'Ilmi bisa dilakukan dengan program yang bervariasi, sesuai dengan tingkat kebutuhan jamaah, dan kemampuan melaksanakannya. Oleh karena itu program kegiatan mesjid harus dirumuskan oleh pengurus mesjid dengan meminta masukan dari jamaah.
5. Orientasi pendidikan yang diterapkan di lingkungan Mesjid Ulul 'Ilmi mengarah kepada kepribadian dengan mengaktualisasikannya dalam

kehidupan sehari-hari, dimana pendidikan yang diperoleh di Mesjid Ulul ‘Ilmi bisa bermanfaat di dunia dan di akhirat,

B. Saran-saran

Adapun saran-saran peneliti dalam skripsi ini:

1. Diharapkan kepada pemimpin dan pengurus mesjid agar lebih meningkatkan kerjasamanya dalam memberdayakan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
2. Dengan adanya upaya pemberdayaan Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam diharapkan kepada pemimpin dan pengurus mesjid agar sudi kiranya memberikan pengarahan yang baik kepada jamaah yang sedang melakukan kegiatan di Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan.
3. Diharapkan kepada pemimpin mesjid, pengurus-pengurus mesjid, karyawan yang bekerja di kampus STAIN Padangsidempuan membiasakan shalat berjamaah, dan memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa dan mahasiswi baik lisan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Diharapkan kepada mahasiswa dan mahasiswi agar lebih giat melakukan kegiatan di mesjid, baik itu beribadat maupun belajar, diskusi, musyawarah, agar Mesjid Ulul ‘Ilmi bisa berfungsi bukan hanya sebagai tempat beribadat tetapi bisa juga dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam.
5. Diharapkan kepada mahasiswa agar selalu menjaga kebersihan dan tata tertib yang berlaku di Mesjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan.

6. Diharapkan pada mahasiswa agar selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang berlangsung di mesjid, shalat jamaah, maupun majlis taklim.
7. Diharapkan kepada mahasiswa/mahasiswi agar selalu memakai pakaian yang dapat menutupi aurat dan pakaian yang dikenakan itu bisa dipergunakan untuk shalat.
 - Memakai kerudung menutupi kepala sampai kedada
 - Memakai baju yang longgar dan tidak ketat
 - Memakai pakaian rok celana longgar
 - Memakai kaos kaki tebal sampai ke lutut
 - Memakai manset
8. Diharapkan kepada pengurus mesjid agar membuat koperasi mesjid, agar hasil yang diperoleh dari koperasi dapat digunakan untuk memakmurkan mesjid.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Mohd. Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Acmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Djalaluddin dan Ramayulis. *Pengantar Ilmu Siswa Agama*. Palembang: Kalam Mulia, 1985.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara, 1976.
- Rukiati K Enung dan Hikmawati Fenti. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- Mardianto, *Pesantren Kilat*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin., dan Abdul Mujid. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda, Karya Bandung: 1993.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Nasution, M. Yunan. *Islam dan Problema-Problema Kemasyarakatan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1998.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rochym, Abdul. *Mesjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.

- As Roh Ah, Hanum. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Soekarno, Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dan Islam*. PT. Logos Publishing House, 1994.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Yani, Ahmad. *Panduan Memakmurkan Masjid*. Jakarta: Khairul Ummah, 2008
- Yunus, Mahmud. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1992.
- Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : ANNI KHORIYAH
NIM : 05 310 832
Tempat Tanggal Lahir : Muaratais, 27 Maret 1986
Alamat : Muaratais Kecamatan Batang Angkola

2. Nama Orang Tua
Ayah : Muhammad Nafsir Nainggolan
Pekerjaan : PNS
Ibu : Yusriati Hasibuan
Pekerjaan : PNS
Alamat : Muaratais Kecamatan Batang Angkola

3. Pendidikan
 - a. SD Negeri No. 144439 tamat tahun 1998
 - b. SMP Negeri 1 Kecamatan Batang Angkola tamat tahun 2001
 - c. SMA Negeri 1 Kecamatan Batang Angkola tamat Tahun 2004
 - d. STAIN Padangsidimpuan Tahun 2005 sampai sekarang

4. Pengalaman
 - a. Pelatihan Kader Dasar (PKD) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Dakwah STAIN Padangsidimpuan tahun 2005.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk mengumpulkan data dalam rangka menulis skripsi yang berjudul “Upaya Pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai Lembaga Pendidikan Islam”.

A. Wawancara dengan Pemimpin dan Petugas Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidempuan

1. Apakah benar upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai lembaga pendidikan Islam sudah dilaksanakan?
2. Apakah materi yang disampaikan oleh al-ustadz setiap pengajian?
3. Apakah benar Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat pelaksanaan peribadatan?
4. Apakah benar Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat pertemuan?
5. Apakah benar Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat bermusyawarah?
6. Apakah benar Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat perlindungan?
7. Apakah benar Masjid Ulul ‘Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat kegiatan sosial?

8. Apakah benar Masjid Ulul 'Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat penerangan madrasah ilmu?
9. Apakah benar Masjid Ulul 'Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan sebagai tempat berdakwah?
10. Apakah setiap peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan di masjid?
11. Apa saja yang menjadi hambatan bagi Bapak dalam upaya memberdayakan masjid ini sebagai lembaga pendidikan Islam?
12. Siapa-siapa sajakah narasumber yang pernah mengadakan pengajian di masjid ini?
13. Apakah setiap pelaksanaan salat masjid ini banyak pengunjungnya?
14. Apa saja kegiatan yang dapat dilakukan di masjid ini selain dari salat?
15. Apakah setiap petugas /pengurus masjid memiliki jadwal yang berbeda-beda?
16. Apakah untuk menjadi petugas di masjid ini harus memiliki persyaratan?
17. Apakah setiap petugas mesjid diharuskan untuk tinggal di lokasi sekitar mesjid ini?
18. Apakah bapak pernah mendapatkan saran atau masukan dari orang lain agar mesjid ini bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan?
19. Dengan cara bagaimana bapak agar dapat menjadikan mesjid ini sebagai lembaga pendidikan Islam?
20. Apa saja kegiatan yang dapat bapak lakukan di masjid ini?
21. Apakah setiap kegiatan yang dilakukan di masjid ini dikontrol oleh pengurus masjid?

22. Apakah menurut Bapak Masjid ini bisa dijadikan sebagai lembaga pendidikan Islam?
23. Apakah menurut Bapak upaya pemberdayaan masjid ini sebagai lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil dan tercapai?

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

Adapun hal yang diobservasi dalam upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam yaitu:

1. Mengobservasi lokasi penelitian
2. Mengobservasi fasilitas / prasarana yang berada di lokasi penelitian
3. Mengobservasi proses pelaksanaan upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
4. Mengobservasi sistem pembelajaran dalam upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
5. Mengobservasi kesulitan-kesulitan dalam upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
6. Mengobservasi upaya yang digunakan dalam memberdayakan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
7. Mengobservasi petugas masjid yang melaksanakan upaya pemberdayaan Masjid Ulul ‘Ilmi STAIN Padangsidimpuan sebagai lembaga pendidikan Islam.
8. Mengobservasi peranan petugas masjid di lokasi penelitian.

Lampiran III

KEPUTUSAN KETUA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
NOMOR: 60 TAHUN 2006
TENTANG
PENGANGKATAN PENGURUS BADAN KESEJAHTERAAN MASJID
(BKM)
MASJID ULUL 'ILMI STAIN PADANGSIDIMPUAN
KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

- Menimbang
1. Bahwa untuk terlaksananya kegiatan-kegiatan Masjid Ulul 'Ilmi secara terencana dan terarah, maka dipandang perlu mengangkat pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) masji Ulul 'Ilmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
 2. Padangsidimpuan.
Bahwa saudara yang namanya tersebut dalam Lampiran keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas dimaksud.
- Mengingat
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan NASIONAL
 2. Peraturan Pemerintah No. 60 Tahu 1999 tentang pendidikan tinggi
 3. Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 tentang pendirian STAIN
 4. Keputusan Menteri Agama RI No. 300 Tahun 1997
 5. Keputusan Menteri Agama RI No. 504 Tahun 2002 Tentang Statuta STAIN Padangsidimpuan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN KETUA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PADANGSIDIMPUAN TENTANG PENGANGKATAN PENGURUS BADAN KESEJAHTERAAN MASJID (BKM) MASJID ULUL 'ILMI STAIN PADANGSIDIMPUAN
- Pertama : Membentuk Pengurus Badan Kesejahteraan Masjid (BKM) Masjid Ulul 'Ilmi STAIN Padangsidimpuan yang disusun personalianya sebagaimana tercantum dalam lampiran keputusan ini dengan masa khidmat 3 (tiga) tahun; sejak tanggal; ditetapkan.
- Kedua : Masing-masing personalia berkewajiban melaksanakan tugas sesuai dengan jabatan / tugas yang diamanahkan

- kepadanya sebagaimana tercantum dalam Lampiran Keputusan ini.
- Ketiga : Segala keputusan yang bertentangan dan berbeda dengan keputusan ini dinyatakan tidak berlaku lagi
- Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya akan diubah dan diadakan perbaikan kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

LAMPIRAN I KEPUTUSAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN

Nomor : 61/2006

Tanggal : 15 Juni 2006

TENTANG

PENGURUS BADAN KESEJAHTERAAN MASJID (BKM) MASJID ULUL 'ILMI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

- I Penasehat : 1. Ketua STAN Padangsidimpua
2. Pembantu Ketua I
3. Pembantu ketua II
4. Pembantu Ketua III
- PENGURUS
- I Ketua : Drs. Sholeh Fikri, M. Ag
- II Wakil Ketua /Koordinator Bidang Imarah : H. Ismail Baharuddin, MA
- III Sekretaris /Koordinator Bidang Idarah : Moh. Arsad Nasution, M. Ag
- IV Wakil Sekretaris / Koordinator Bidang Ri'ayah : Ali Murni, S. Ag
- V Bendahara : Muhammad Rafki, S. HI
- VI Bidang Imarah : 1. H. Ali Anas, MA
2. Muhammad Abdi Lubis, M. Si
3. zul Anwar Ajim, MA
4. Harmi Yusri, S. Ag
5. Mukhlison, M. Ag
- /II Bidang Idarah : 1. Fatahuddn Aziz Siregar, M. Ag
2. irwan Rajikin, S. Ag
3. Marahondak Harahap, S. Ag
4. Maharuddin Siregar
5. Sapriadi
- III Bidang Ri'ayah : 1. Aswadi Lubis, SE. M. Si
2. Ahmad Faisal, S. Ag
3. Mahadir Muhammad
4. Umar Saleh

5. Muhammad Roihan Daulay

LAMPIRAN II KEPUTUSAN KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN

Nomor : 61 2006

Tanggal : 15 Juni 2006

TENTANG

TUGAS BADAN KESEJAHTERAAN MASJID (BKM) MASJID ULUL 'ILMI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN

- Penasehat : Berfungsi /bertugas memberikan nasehat dan membimbing kepada pengurus dalam meningkatkan kegiatan dan keadaan masjid serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- Ketua : mengkoordinir dan mempertanggung jawabkan kegiatan pembangunan masjid dan kegiatan masjid
- Wakil Ketua /Koordinator Bidang Imarah : Mengatur, membina dan meningkatkan kegiatan-kegiatan masjid yang mencakup kegiatan ibadah, majlis taklim, pembinaan remaja masjid, madrasah dan peningkatan ekonomi jama'ah.
- Wakil Sekretaris / Koordinator Bidang Ri'ayah : Mengatur dan menangani pemeliharaan perlengkapan / barang-barang inventaris masjid, ketertiban, kebersihan dan keindahan masjid
- Bidang Imarah : Membina dan meningkatkan kegiatan-kegiatan masjid yang mencakup kegiatan ibadah, majlis taklim, pembinaan remaja masjid, madrasah dan peningkatan ekonomi jama'ah
- Bidang idarah : Menangani perencanaan kegiatan-kegiatan masjid, pembangunan dan pengupayaan sumber dana masjid, keorganisasian (rapat-rapat pengurus dan keaktifan pengurus) dan administrasi (surat-surat masjid)
- Bidang Ri'ayah : Menangani pemeliharaan perlengkapan / barang-barang-barang inventaris masjid, ketertiban, kebersihan dan keindahan masjid.